

Pikiran-Pikiran *Childfree* Perspektif Filsafat Kebahagiaan

Al-Farabi

(Studi Kasus Pasangan Menikah Milenial)

Aprilian Charisti Pangesti, Syefriyeni, Sofia Hayati

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, South Sumatera, Indonesia

Apriliacharistipangesti@gmail.com, syefriyeni_uin@radenfatah.ac.id, sofiahayati_uin@radenfatah.ac.id

Abstract: *Childfree* is a topic that is currently being discussed on social media, this is because of the decision to have no children permanently or temporarily. Therefore the article aims to know *childfree* thoughts in the perspective of Al-Farabi's philosophy of happiness. Using the research method of netnographic research with data sources for people who chose the *childfree* and the supported book in the discussion. The study found that Al-Farabi's concept of happiness stems from the desired good for it self. Happiness lies in understanding what god has bestowed with true scientific understanding. *Childfree* thoughts arise because their preconceived notions of children are a burden of past trauma and fear of being able to take the responsibility of caring properly for a child.

Key Words: *Al-Farabi, Childfree, Happiness, Mind.*

Abstrak: *Childfree* merupakan fenomena yang saat ini sedang hangat diperbincangkan disosial media, hal ini karena keputusan yang diambil untuk tidak memiliki anak secara permanen atau sementara. Oleh sebab itu artikel ini bertujuan untuk mengetahui pikiran-pikiran *childfree* dalam perspektif filsafat kebahagiaan Al-Farabi. Menggunakan metode penelitian *Netnografi Research*, dengan sumber data orang yang memilih *childfree*, dan buku yang mendukung dalam pembahasan. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa, konsep kebahagiaan Al-Farabi bersumber pada kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri. Kebahagiaan memahami apa yang telah dianugerahkan Allah dengan pemahaman keilmuan yang benar. Pikiran-pikiran *childfree* muncul karena anggapan mereka terhadap anak adalah beban, trauma masa lalu, dan takut tidak dapat bertanggung jawab mengurus anak dengan baik.

Kata Kunci: *Al-Farabi, Childfree, Kebahagiaan, Pikiran.*

A. PENDAHULUAN

Istilah *childfree* muncul pertamakali dikamus bahasa Inggris Merriam-Webster sebelum tahun 1901. Fenomena *childfree* sendiri sudah ada dari tahun 1500-an di beberapa negara seperti Prancis, Inggris, dan Belanda. Karakteristik penduduk yang giat bekerja, mandiri, dan tidak mau dibebani dengan kehadiran anak menjadi faktor kuat seseorang untuk hidup tanpa anak atau *childfree*.¹ Pola hidup *childfree* lebih banyak diikuti oleh masyarakat urban daripada masyarakat yang hidup di kawasan rural. Di perkotaan besar dengan tuntutan dan pergerakan hidup lebih tinggi orang-orang cenderung lebih bersaing dalam karir maupun finansial.

Sejak tahun 1930 di Amerika Serikat sebagai akibat dari kehidupan pada masa Depresi Besar (The Great Depression) atau krisis melaise yang mengakibatkan kehancuran ekonomi baik negara industri maupun negara berkembang. Krisis ini menyebabkan kesulitan ekonomi dan tekanan psikologis bagi masyarakat, sehingga banyak masyarakat Amerika pada waktu itu memutuskan untuk tidak mempunyai anak karena khawatir dengan hidupnya nanti.²

¹ Sandra Milenia Marfia, "Trand *Childfree* Sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer Ditinjau Dari Perspektif Pilihan Rasional (Analisis Pada Pengguna Media Sosial Facebook Grup *Childfree* Indonesia). Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya (2022).

² Thomas Frejka, "Childlessness In The United States", Demographic Research Monographs No. November 2016 (2017): 159-79, https://doi.org/10.1007/978-3-319-44667-7_8.h.1.

Di Indonesia sendiri anak dianggap sebagai pembawa rezeki atau dengan istilah banyak anak banyak rezeki. Anak merupakan hal terpenting dalam berumah tangga dengan begitu adanya anggapan bahwa anak merupakan penyambung garis keturunan, penurus tradisi, dan jaminan hari tua. anak maupun menjadi penyambung komunikasi antara ayah dan ibu karena mereka merasakan pengalaman bersama anak. Munculnya istilah *childfree* di Indonesia berawal dari pernyataan seorang public figure dalam akun media sosialnya, yang menyatakan bahwa ia merupakan seorang penganut prinsip *childfree* (menikah tanpa mempunyai anak). Perempuan bernama Gita Savitri asal Palembang itu sepakat dengan suaminya jika ingin hidup berdua tanpa memiliki keturunan. Dirinya memilih *childfree* karena khawatir jika nantinya tidak bisa bertanggung jawab dan menyebabkan luka bagi anaknya. *Childfree* merupakan keputusan besar yang menjadi prinsip hidupnya bersama suami.³

Gita Savitri memutuskan tak ingin memiliki anak sejak tahun 2021 atau tiga tahun setelah pernikahannya, selain Gita terdapat artis lain seperti Cinta Laura yang mengatakan bahwa lebih baik adopsi anak dari pada memiliki anak kandung, sebab dunia saat ini sudah over populasi. Konstruksi dominan perempuan yang dipatutkan di Indonesia menggambarkan wanita yang tidak mempunyai keturunan sebagai hal yang tidak memadai dan tidak berhasil karena gagal mencapai peran yang ditetapkan secara sosial sebagai ibu. Individu atau pasangan tanpa anak juga biasanya dianggap sangat rentan di hari tua mereka, karena merawat orang tua masih merupakan tanggung jawab sosial yang terutama dipenuhi dari dalam keluarga yang paling sering dirasakan oleh anak-anak Indonesia. Menjadi orangtua bagi pria dan wanita biasanya sangat diinginkan dan merupakan indikator kedewasaan di seluruh Indonesia.⁴

Dari pembahasan di atas muncul tanda tanya besar, mengapa *childfree* ini bisa menjadi suatu hal yang semakin melonjak dan menjadi suatu pilihan bagi mereka yang sudah menikah atau akan menikah justru tidak ingin punya anak?. Setelah peneliti telusuri, kebanyakan dari mereka yang memilih untuk *childfree* itu ada pada pikirannya. Pikiran-pikiran orang-orang atau pasangan yang memilih *childfree* itu karena mereka memikirkan banyak hal salah satunya karena mereka takut tidak bisa bertanggung jawab untuk membesarkan anak itu dengan baik, namun kebanyakan dari mereka memilih *childfree* dengan alasan karir dan ekonomi. Tertarik untuk meneliti hal ini, penulis ingin mencari tahu apa yang menyebabkan pikiran-pikiran *childfree* ini ada pada pasangan milenial?. Penulis juga tertarik apakah hal ini semata-mata untuk kebahagiaan pasangan karena memang ingin menghabiskan usia hanya berdua?. Penulis ingin membaca pikiran-pikiran *childfree* tersebut dari kajian Filsafat Kebahagiaan Al-Farabi.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode *Netnografi Research*, netnografi merupakan suatu penelitian yang mulai dikembangkan pada tahun 1995 oleh Robert Kozinets, didalam penelitian ini saat mengumpulkan data peneliti tidak melakukan tatap muka secara langsung dengan subjek penelitian Dalam rangka memperoleh data, peneliti (bisa dibantu oleh orang lain) berkomunikasi dengan subjek melalui aplikasi internet seperti yang digunakan oleh peneliti yakni aplikasi Instagram. Oleh karena itu, penelitian netnografi melalui pendekatan kualitatif.

³ Gita Savitri Devi, "Kapan Punya Anak, Aku Pengen Punya Ponakan Online" Jawaban Dan Alasan Gita Savitri Devi Untuk Pertanyaan tersebut", Diakses Melalui <https://youtu.be/rwd5i9XXEKM>, Pada Tanggal 2 Mei 2023 Pukul 12.30.

⁴ Linda Rae Bennett, "Infertility, Womanhood And Motherhood In Contemporary Indonesia : Understanding Gender Discrimination In The Realm Of Biomedical Fertility Care", *Intersection Gender And Sexuality In Asia And The Pasific Issue No.24(March 2012)*, hlm 3.

Pada penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data skunder, data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah pikiran-pikiran childfree. Sumber data primer ini didapatkan dari subjek yang memilih childfree melalui *followers Instagram Childfreelife.id*. Ada 14 orang yang dijadikan peneliti sebagai sumber data. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, sumber data yang diperoleh peneliti tidak serta merta berasal dari sumber primernya.⁵ Penelitian ini bersumber dari buku yang mendukung dalam pembahasan penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Farabi, nama lengkapnya adalah Abu Nashr Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Tarkhan Ibnu Auzalagh, yang biasa dikenal dengan Al-Farabi. Ia lahir di Wasij, Distrik Farab, Turkistan pada tahun 257 H/870 M. Ayahnya seorang jenderal berkebangsaan Persia dan ibunya berkebangsaan Turki.⁶ Karena itulah, tak jarang ia disebut keturunan Persia dan terkadang dirinya disebut keturunan Turki. Namun, sesuai ajaran Islam, yang mendasarkan keturunan pada pihak ayah, lebih tepat ia disebut keturunan Persia.

Al-Farabi adalah filosof muslim yang banyak meninggalkan karya penting dalam bidang yang ditekuninya. Bahkan, menurut Osman Bakar karya Al-Farabi tersebar di setiap cabang ilmu pengetahuan yang dikenal dunia pada abad pertengahan, dengan pengecualian khusus pada ilmu kedokteran. Para bibliografer tradisional menisbahkan pada Al-Farabi lebih dari seratus karya yang panjangnya bervariasi yang sebagian besar masih terselamatkan. Beberapa dari karya-karya ini hanya diperoleh dalam terjemahan bahasa Ibrani atau Latin. Sedangkan Al-Farabi menulis karyanya dalam bahasa Arab, dan sebagian besar karyanya itu ditulis di Baghdad dan Damaskus.⁷ Tetapi harus dicatat bahwa sebelum Al-Farabi belajar ilmu-ilmu logika dan lainnya, sebagai seorang anak muslim ia lebih dulu belajar Al-Qur'an. Sebab tradisi belajar informal sangat berlaku dalam konsep pendidikan Islam klasik, terutama pada usia kecil Al-Farabi, sebagaimana yang disinyalir oleh Ibn Khaldun dalam *al-Muqaddimah*.⁸ Maka, pengaruh Al-Qur'an inilah yang tampak jelas pada sisi intelektual dan spiritual Al-Farabi. Selain belajar tata bahasa Arab, literatur, dan ilmu-ilmu agama (*the religious sciences*), khususnya fiqh (*jurisprudence*), tafsir (*exegesis*), ilmu hadis (*science of traditions*), dan aritmatika.

1. Filsafat Kebahagiaan Al-Farabi

Menurut Al-Farabi, kebahagiaan ialah "Absolute good" yaitu kebaikan puncak. Kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri, tidak ada yang lebih lagi untuk diraih.⁹ Sebab, kebahagiaan ialah tujuan hidup manusia sehingga segala sesuatu yang manusia lakukan selalu menuju untuk memperoleh kebahagiaan baik disadari maupun tidak disadari. Tetapi terkadang banyak yang masih keliru mengartikan kebahagiaan dan memilih jalan pintas untuk meraih kebahagiaan tersebut, sehingga banyak yang terseret ke dalam lubang kebinasaan.

Segala sesuatu yang membuat orang bahagia ialah baik, sementara segala sesuatu yang membuat orang tidak bahagia adalah tidak baik. Jika ada yang tidak baik dan membuat seseorang

⁵ J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 160.

⁶ Muhammad Ali Abu Rayyan, *Al-Falsafat al-Islamiyyah Syakhshiyatuhu wa Mazahibuhu*, (tt.: MK. Iskandariyat, t.t.), hlm.367.

⁷ Osman Bakar, *Classification Of Knowledge...*, Hlm.21.

⁸ Osman Bakar, *Classification knowledg...*, Hlm.11-12.

⁹ Abu Nashr Al-Farabi, *Risalah Tanbih 'Ala Sabil As-Sa'adah (Amman: Universitas Yordania, 1987), h.15.*

bahagia maka orang tersebut patut berhati-hati jangan sampai tertipu dan terjebak karena hakikatnya adalah jelek yang bisa membuat seseorang masuk kedalam hal-hal yang dapat melukai dirinya sendiri. Contohnya saat seseorang menyontek dalam ujian hingga akhirnya mendapat nilai A, walaupun mendapat nilai A dalam praktek kehidupan sebenarnya orang tersebut telah keliru karena seharusnya level orang tersebut tidak pantas mendapat nilai A. Hal ini membuat orang lain menganggap orang tersebut pintar tapi sebenarnya orang tersebut tidak pintar maka sesungguhnya ia sedang mendatangkan bahaya untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, ketika seseorang merasakan kebahagiaan dengan cara tidak baik, sesungguhnya itu bukanlah suatu kebahagiaan akan tetapi orang tersebut hanya merasakan kenikmatan sementara yang mempunyai resiko kedepannya tidak akan bahagia.¹⁰

Al-Farabi membedakan pemahaman antara kenikmatan dan kebahagiaan yang dimengerti menurut orang awam dan level di atasnya. Orang awam mengartikan kebahagiaan (sa'adah) menjadi kenikmatan yang sekarang sering disebut dengan kesejahteraan. Kebahagiaan (sa'adah) semacam ini selevel dengan Al-Ladzdah (kenikmatan). Menurut Al-Farabi nikmat, lezat, atau enak bukan bagian dari kebahagiaan yang sesungguhnya namun merupakan level awal.¹¹

2. Konsep Kebahagiaan Al-Farabi

Dalam buku *Risalah Tanbih 'Ala -Sabil as-Sa'adah*, Al-Farabi mengatakan bahwa kebahagiaan adalah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri. Segala hal yang membuat manusia bahagia adalah baik, begitupun sebaliknya. Selain itu, Al-Farabi juga mengatakan kebahagiaan adalah tujuan hidup atau tujuan akhir dari segala yang dilakukan.¹² Artinya seseorang melakukan kebaikan atau aktifitas apapun tujuannya adalah untuk merasakan kebahagiaan. Jadi, jika manusia tidak bahagia saat Tuhan telah meringankan dan sudah memberi segalanya kepada manusia berarti secara tidak langsung manusia sedang menyinggung perasaan Tuhan.¹³

3. Childfree

Menurut Victoria Tunggono dalam bukunya yang berjudul "*Childfree and Happy*", childfree ialah pilihan hidup yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang ingin menjalani kehidupan tanpa melahirkan atau memiliki anak.¹⁴ Childfree adalah keputusan yang memilih untuk tidak mempunyai anak, baik itu anak kandung ataupun anak angkat. Awal mula ditemukannya individu yang tidak ingin memiliki anak, berawal dari krisis ekonomi dan sosial pra-revolusi Prancis yang saat itu sedang terjadi kelangkaan gandum hingga menyebabkan harga

¹⁰ Rusfian Effendi, *Ngaji Filsafat Kebahagiaan Yang disampaikan Oleh Dr. Fahrudin Faiz, (Kitab Al-TanbihAs-Sabil Al-Sa'adah)*. Hlm.65.

¹¹ Rusfian Effendi, *Ngaji Filsafat Kebahagiaan Yang disampaikan Oleh Dr. Fahrudin Faiz, (Kitab Al-TanbihAs-Sabil Al-Sa'adah)*. Hlm 62.

¹² Abu Nasr Al-Farabi, *Risalah Tanbih 'Ala Sabil As-Sa'adah*, (Amman: Universitas Yordania, 1987).hlm. 15.

¹³ Abu Nasr Al-Farabi, *Risalah Tanbih 'Ala Sabil As-Sa'adah*, (Amman: Universitas Yordania, 1987).hlm. 15.

¹⁴ Victoria Tunggono, *Childfree & Happy, ed. Rifai Asyhari* (Yogyakarta: Buku Mojok Grup, 2021), 13.

roti melambung tinggi dan menimbulkan kasus kelaparan hingga kematian pada warganya. Kondisi tersebut membuat mereka tidak mau memiliki anak.¹⁵

Perempuan di Amerika dan Eropa Barat lebih memilih untuk tidak menikah dan tidak memiliki anak, karena menurut mereka dengan tidak mempunyai anak mereka bisa melakukan pekerjaan tanpa memperjuangkan kesetaraan dan membesarkan anak, kondisi tersebut mengalami kelonjakan pada tahun 1900-an dimana 1 dari 5 wanita di Amerika yang lahir pada tahun 1885-1915 tidak memiliki anak, keadaan ini berubah saat setelah perang dunia ke II.¹⁶ Sementara di Asia seperti Jepang, gaya hidup bebas anak sudah mulai digunakan sejak 20 tahun terakhir. Angka kelahiran di Jepang menurun drastis walaupun jumlah pendaftaran penitipan anak meningkat, ketergantungan yang berlebihan pada pekerjaan yang dipilih oleh gender dan kesan yang tertanam kuat akan pengasuhan anak sebagai tanggung jawab perseorangan lebih tepatnya tanggung jawab perempuan meletakkan (Jepang) dijalur menuju masyarakat tanpa anak dan masyarakat yang lanjut usia.¹⁷

Banyak masyarakat Jepang yang memilih childfree terutama pasangan muda dengan alasan yang paling mendasar yaitu ingin bekerja secara produktif sehingga kehadiran anak akan mengganggu mereka. Jam kerja juga menjadi salah satu alasan masyarakat Jepang memilih childfree, karena jam kerja normal pegawai mulai jam 8 pagi hingga jam 5 sore dan ada beberapa yang mulai jam 9 pagi hingga jam 6 sore, dengan ini mereka sadar mempunyai anak bukan sesuatu hal yang sepele dimana mereka akan memiliki tanggung jawab yang besar.

Ketidaksetaraan gender juga menjadi salah satu faktor mengapa wanita Jepang memilih childfree, selama ini perempuan memiliki peran ganda didalam keluarga untuk mengurus rumah dan anak sehingga seringkali wanita harus meninggalkan karir yang sudah ia bangun, sedangkan pria sering tidak membantu dalam urusan pekerjaan rumah dan anak. Perempuan Jepang kerap harus memilih antara karir atau keluarga. Menurut beberapa statistik, sekitar 70% perempuan Jepang terpaksa meninggalkan karir sesudah memiliki anak pertama. Adapun alasan lain yang membuat seseorang memutuskan childfree yaitu karena melihat kondisi dunia sangat tidak baik-baik saja, udara semakin tidak sehat karena banyaknya polusi, kemiskinan dan kelaparan dimana-mana, pembuangan limbah sembarangan semakin banyak, dan memilih untuk tidak melahirkan satu anak di dunia maka itu adalah cara menyelamatkan anak itu sendiri.

4. Gambaran Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sosial media instagram. Subjek penelitian ini adalah pasangan yang menggunakan instagram untuk mengetahui seperti apa childfree. Subjek penelitian ini berjumlah 14 orang terdiri dari 7 laki-laki dan 7 perempuan.

Analisis Subjek Melalui Konsep Kebahagiaan Al-Farabi

a. Subjek Pada Pasangan Menikah

1. Subjek EZ

¹⁵ Ratna Puspitasari, "Revolusi Prancis, Revolusi Industri, Perkembangan Ideologi Kapitalisme, Sosialisme, Liberalisme, dan Demokrasi dan Dampaknya Bagi Masyarakat Dunia, Perkembangan Masyarakat Jepang Sejak Restorasi Meiji dan Dampaknya Di Dalam Luar Negeri", *Jurnal Education Syekh Nurjati*, h., I.

¹⁶ Chrastil, R. (2019). *How to be Childless: A History And Philosophy Of Life Without Children*. Oxford University Press.

¹⁷ Victoria Tunggono, *Childfree and Happy* (Yogyakarta: Buku Mojok Grub,2021).hlm.14.

Pada sub bab ini, penulis ingin menggambarkan manusia yang mengalami bahagia dengan keputusannya memilih childfree berdasarkan data yang didapat. Hal pertama dimulai dengan seorang perempuan berusia 29 tahun berinisial EZ yang memang tidak menyukai anak kecil. EZ bekerja di industri kecantikan yang memiliki banyak cita-cita salah satunya traveling. EZ menjelaskan kepada penulis bahwadirinya bahagiadengan keputusannya karena sudah menjadi kesepakatan dengan pasangan untuk tidak memiliki anak atau lebih memilih childfree.

Penulis mengatakan bahwa kasus EZ bahagia, karena childfree memang merupakan keputusan yang disepakati oleh dirinya dan pasangan. EZ menjelaskan bahwa yang pertama ia memang tidak suka anak kecil dan ia merasa masih banyak cita-cita yang ingin diwujudkan salah satunya traveling. Pikiran-pikiran tersebut sejalan dengan pendapat pasangan EZ yang menyatakan bahwa tidak mau punya anak. Dan pendapat orangtua EZ terutama ibu, menurut ibu EZ tidak usah punya anak dari pada nantinya repot. ia menyatakan bahagia dan ia tidak merasakan adanya perbedaan justru ia merasa kasihan kepada orang yang memilih untuk memiliki anak. Selama menjalani childfree EZ mendapat beberapa pertanyaan dari orang sekitar nanti ketika menjalani hari tua siapa yang akan mengurus mereka jika mereka tidak memiliki anak, namun EZ menuturkan bahwa bahwa ia dan pasangan akan masuk ke panti jompo, karena menurutnya tidak boleh membebankan anak untuk mengurus dimasa tua (Wawancara tanggal 16 juli 2023).

Berdasarkan kasus saudari EZ diatas, dapat dilihat bahwa ia menunjukkan sikap bahagia dalam memilih childfree. Alasan ia memiliki pikiran childfree adalah karena ia memang tidak suka dengan anak kecil, jadi tidak ada alasan untuk dirinya memiliki keturunan. Menurutnya, dijamin sekarang anak merupakan beban dan bukan tanggung jawab anak untuk mengurus orangtua dimasa tuanya. Alasan lain yang membuatnya tetap memilih childfree adalah masih banyak cita-cita yang ingin ia wujudkan salah satunya travelling, menurutnya ketika memiliki anak maka biaya akan teralihkan untuk memenuhi kebutuhan anak tersebut.

Berdasarkan kasus saudari EZ diatas, dapat dilihat bahwa ia menunjukkan sikap bahagia dalam memilih childfree. EZ merasa bahagia karena lebih memilih menghabiskan usia berdua dengan pasangan dari pada memiliki anak, namun hal ini menjadi tidak sejalan dengan konsep Al-Farabi karena pemikiran tersebut adalah pikiran yang keliru sehingga kebahagiaan tersebut hanya menjadi kebahagiaan yang semu. Banyak yang keliru dalam mengartikan kebahagiaan dan lebih memilih jalan pintas untuk mendapatkan kebahagiaan seperti EZ yang keliru salah satunya tentang anak, karena sesungguhnya anak merupakan salah satu sumber kebahagiaan dan menjadi penolong dimasa tua nanti.

2. Subjek SA

Pada kasus kedua ini memiliki alasan yang berbeda dengan kasus pertama diatas, Penulis ingin menggambarkan manusia yang merasa adanya kebahagiaan dan merasa ada yang kurang ketika menjalani masa sekolah hingga SMA berdasarkan data yang didapat. Data pada kasus ini diambil dari seorang wanita yang terbilang masih muda berusia 27 tahun yang memutuskan untuk childfree walaupun pernikahannya terbilang masih seumur jagung yaitu 2 bulan. SA memiliki pasangan yang juga tidak mau punya anak hingga akhirnya keduanya mantap menikah dan memilih childfree (Wawancara pada tanggal 13 juli 2023).

SA mengatakan pikiran-pikiran childfree timbul karena melihat ibunya yang kesusahan mengasuh adiknya ketika SA masih duduk dibangku sekolah. Kemudian penulis bertanya apakah

ia merasa bahagia dengan keputusan yang diambilnya meskipun pernikahannya masih terbilang baru. SA mengatakan ia merasakan perbedaan yang signifikan seperti cara menjalani hidup seperti harus *care* dengan waktu antara kerja dan mengurus anak, dan juga SA merasa dengan *childfree* ia lebih ideal dan fleksibel dalam membagi waktu. Ia mengatakan bahwa waktunya bisa digunakan untuk rebahan, dan bersih-bersih rumah.

Dalam konsep kebahagiaan Al-Farabi, yang mengatakan bahwa, kebahagiaan adalah tujuan hidup atau tujuan akhir dari segala yang dilakukan. Adanya pikiran-pikiran *childfree* tidak lain karena ia melihat bagaimana ibunya kesusahan dalam mengurus anak dan ia merasa bagaimana *struggle* dari sekolah, kuliah, hingga menikah dengan tanggungan banyak adik. Dalam kasus SA diketahui bahwa ia memilih *childfree* dan berusaha bahagia sebagai tujuan hidup dengan melakukan hal yang ia inginkan salah satunya hidup berdua. Hal tersebut ia ceritakan kepada penulis, sebagai bentuk bahagianya karena dengan menghabiskan usia berdua dan jika punya anak ia masih menanggung tanggung jawab kepada sang adik begitupun pasangannya yang masih punya adik. Dari wawancara yang dilakukan antara penulis dan SA, jika dilihat kembali dari konsep Al-Farabi pikiran ini merupakan pikiran yang keliru tentang kehadiran seorang anak yang sesuai dengan *sunatullah* dimana anak merupakan suatu anugerah yang seharusnya disyukuri kehadirannya karena ia juga menjadi salah satu rezeki yang Tuhan berikan, *childfree* hanya menjadi kebahagiaan yang semu dan akan mengganggu kebahagiaan panjang mereka.

3. Subjek TA

Pada kasus ini penulis ingin menggambarkan seseorang yang merasakan bahagia berdasarkan data yang didapat. Data-data pada kasus ini didapat dari seorang perempuan berusia 28 tahun berinisial TA yang memilih *childfree*. Saudari TA merupakan seorang lulusan IT dan bekerja di dunia IT. Terdapat beberapa alasan yang membuat TA memilih *childfree*, seperti ia merasa belum siap untuk menjadi orangtua secara mental maupun finansial. Saudari merasa bahagia dengan pilihannya karena sudah menjadi kesepakatan dengan pasangan sejak awal pacaran untuk menunda memiliki keturunan. Penulis menggambarkan bahwa dirinya bahagia dengan keputusannya walaupun keputusan *childfree* ini menjadi pilihan masa sekarang dan belum tau kedepannya mau seperti apa.

Berbeda dengan kasus sebelumnya, TA dengan keputusannya memilih *childfree* namun tidak untuk selamanya. Dari wawancara terlihat bahwa ia dan pasangan memilih untuk menunda memiliki anak. Pikiran-pikiran *childfree* timbul karena belum siap secara mental dan finansial yang berarti masih ada kemungkinan baginya untuk memiliki anak. Menurutnya ia masih ingin menghabiskan waktu berdua bersama pasangan, hingga nanti tiba waktunya ketika Tuhan memberikan anugerah berupa anak ia akan menjaganya dan mengajarkan untuk hidup *independent*. Dalam konsep kebahagiaan Al-Farabi yang dijelaskan dalam kitab *tahsil al-sa'adah* bahwa tujuan Tuhan menciptakan manusia adalah menghendaki manusia untuk bahagia dengan fasilitas-fasilitas yang telah diberikannya.¹⁸ Yang berarti TA menunda memiliki anak karena kurang bersyukur dengan apa yang telah Tuhan berikan, didalam *sunatullah* anak selain untuk meneruskan garis keturunan juga merupakan salah satu rezeki yang diberikan Tuhan melalui anak.

4. Subjek RD dan DS

¹⁸Rusfian Effendi, *Ngaji Filsafat Kebahagiaan Yang Disampaikan Oleh Dr. Fahrudin Faiz*, (Kitab *Tahsil Al-Sa'adah*), hlm.64.

Pada kasus kali ini penulis ingin menggambarkan manusia yang mengalami kebahagiaan dengan keputusannya berdasarkan data yang didapat. Data-data pada kasus ini didapat dari seorang wanita berusia 38 tahun berinisial RD yang memilih untuk childfree sejak usianya masih sekitar 20 tahunan hingga akhirnya setelah menikah mantap untuk childfree. Didapatkan bahwa hal yang membuat ia childfree adalah ketika usianya masih 25 tahun ia merasa bahwa melahirkan itu sangat menderita dan sakit. Namun ketika usia pernikahannya berjalan 2 tahun ia sempat terbesit rasa ingin punya anak dengan begitu ia menjalani perenungan dan pertimbangan hingga menemukan makna bahwa ia sangat menyayangi anaknya hingga tidak ingin anak itu datang kebumi (Wawancara pada tanggal 07 juli 2023).

RD menjelaskan bahwa pada awalnya memang tidak ingin punya anak, dan disaat itu juga ia melihat adiknya yang baru menikah lalu bercerai karena perselingkuhan disaat adiknya sedang mengandung. RD juga mengatakan banyak wanita yang harus berjuang sendiri membesarkan anak karena laki-laki sudah menikah namun merasa bosan maka merek akan meninggalkan pergi dengan begitu RD berfikir kenapa ia harus merusak diri. Selama menjalani keputusan childfree RD merasa bahagia bukan karena bisa senang-senang namun ia takut jika nantinya tidak bisa mendidik dengan benar apa lagi melihat zaman yang semakin maju dimasa depan.

Pada kasus ini penulis ingin menggambarkan manusia yang memilih childfree berdasarkan data yang didapat. Data tersebut diambil dari seorang wanita berusia 31 tahun berinisial DS yang awalnya hanya menunda memiliki anak hingga ekonomi membaik namun ketika ekonomi sudah membaik ia justru memilih childfree. DS bekerja sebagai pengusaha cake rumahan yang cukup terkenal dikotanya. DS menjawab pikiran-pikiran childfree ini berkaitan dengan visi dan misinya dengan pasangan yang ingin banyak uang serta hidup nyaman bahagia. Karena baginya anak merupakan faktor utama membengkaknya pengeluaran, serta DS menjelaskan bahwa sekarang waktunya ia membahagiakan diri sendiri karena kebahagiaannya tidak bergantung pada pasangan. Alasan lainnya menurut DS butuh mental kuat untuk menjadi orangtua karena, menjadi orangtua bukanlah proses belajar, anak bukan kurikulum yang kalau salah bisa diulang ngambil kelas ditahun berikutnya. Bahagia menurut DS yaitu ia merasa bahagia dengan semua pilihan hidupnya, bahagia bisa tergabung menyelamatkan anak lain dengan menjadi donatur di UNICEF dan masih banyak lagi bahagia yang DS rasakan. Bahkan DS tidak merasa berbeda dengan pasangan lain yang lebih memilih childfree, dan ia tetap merasa sempurna sama seperti yang lain.

Dari hasil analisis diatas, dapat disimpulkan baik RD maupun DS sama-sama memiliki pikiran-pikiran childfree namun tidak bersesuaian dengan konsep Al-Farabi dimana untuk menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan, paham dan prakteknya harus menjadi satu-kesatuan agar tidak menghasilkan perbuatan yang keliru dan menghilangkan esensi dari perbuatan tersebut. Begitu juga dengan subjek RD dan DS mereka memiliki kesalahpahaman terhadap kehadiran seorang anak dan dalam melakukan kebaikan sehingga menghasilkan perbuatan yang keliru, dengan begitu yang dikatakan kebahagiaan tanpa anak merupakan kebahagiaan yang semu dan hanya akan menunda kebahagiaan panjang mereka.

b. Pada Subjek Laki-Laki Sudah Menikah

1. Subjek RW dan SK

Pada kasus ini, penulis ingin menggambarkan manusia yang memilih childfree berdasarkan data yang didapat. Data pada kasus ini diambil dari seorang pria berusia 33 tahun

berinisial RW yang mantap memilih childfree kurang lebih sejak 6bulan usia pernikahan. RW yang sadar bahwa dirinya dari SD sudah tidak bisa akrab dengan balita bahkan hingga dewasa ia tidak nyaman dengan suar tangisan bayi. Dan RW menceritakan jika dirinya pernah mau lemparkepala balita menggunakan botol kecap karena balita tersebut teriak didepan RW. RW juga mengatakan bahwa ia merasa sangat bahagia meskipun keputusanya ini sempat menjadi penolakan bagi ibunya. Hal itu berbanding terbalik dengan keluarga istrinya yang menerima keputusan mereka walaupun sempat mendapat desakan RW dan istri tetap berpegang teguh untuk memilih childfree (Wawancara pada tanggal 20 juli 2023).

Pada kasus ini Penulis ingin menggambarkan manusia yang memilih childfree berdasarkan data yang didapat. Data-data pada kasus ini didapat dari seorang laki-laki berusia 32 tahun berinisial SK yang memilih childfree meskipun pernikahannya masih tergolong baru yaitu 8 bulan. Menurut SK memilih childfree karena masih ingin bahagia berdua dengan istri. Dari wawancara yang telah dilakukan penulis dengan SK, didapatkan bahwa ia merasa bahagia dengan pilihan childfree ini meskipun ia belum tahu mau sampai kapan menjalani pilihan ini. Namun SK menjelaskan bahwa untuk saat ini ia ingin seperti ini dulu hingga beberapa tahun kedepan (Wawancara pada tanggal 07 juli 2023).

Berdasarkan kedua kasus diatas, dapat disimpulkan baik saudara RW maupun saudara SK sama-sama memiliki pikiran childfree. Dari hasil wawancara antara penulis dengan saudara RW dan saudara SK didapatkan bahwa masing-masing mereka sama-sama takut tidak bisa memberikan yang terbaik dan memikirkan bagaimana pendidikan di masa depan. Berdasarkan kasus diatas, dapat disimpulkan bahwa baik RW maupun SK sama-sama bahagia dengan keputusan childfree yang mereka pilih. Dari hasil wawancara antara penulis dengan RW dan SK didapatkan bahwa keduanya jika dilihat dari sudut pandang Al-Farabi adalah orang yang kurang bersyukur terhadap nikmat Tuhan berupa kehadiran seorang anak. Mereka keliru dalam mengartikan kebahagiaan, ketika seseorang merasakan kebahagiaan dengan cara yang tidak baik sesungguhnya itu bukanlah kebahagiaan tapi kenikmatan sementara yang memiliki resiko tidak bahagiannya sangat panjang.

c. Pada Subjek Perempuan

1. Subjek FO dan RS

Pada kasus ini, penulis ingin menggambarkan manusia yang memilih childfree berdasarkan data yang didapat. Data pada kasus ini didapat dari seorang perempuan berusia 30 tahun berinisial FO yang memilih childfree meskipun belum menikah namun memiliki partner dan sudah tinggal satu atap selama 4 tahun. FO diketahui sebagai seorang pengusaha travel. Saudari FO menjelaskan bahwa ia bahagia karena tidak ada tanggungan ekonomi, jadi menurut FO dengan begitu ia bisa shopping dan travelling tanpa beban.

Pada kasus ini penulis ingin menggambarkan manusia yang mengalami kebahagiaan berdasarkan data yang didapat. Data-data pada kasus ini didapat dari seorang perempuan berusia 22 tahun berinisial RS yang memilih childfree karena trauma. Saudari RS merupakan seorang mahasiswi di sekolah tinggi farmasi Cirebon. Terdapat beberapa hal yang menjadi alasan RS memilih childfree, alasan-alasan ini yang membuat timbul pikiran-pikiran childfree, seperti ia merasa trauma dengan perlakuan sang ibu yang selalu menuntut dan membandingkan ia dengan orang lain, menuntut memiliki pasangan dengan penghasilan tinggi. RS juga menjelaskan alasan lain memilih childfree yaitu karena trauma melihat kakaknya yang sudah 3x gagal dalam

pernikahan, respon yang diberikan oleh saudari RS kepada penulis menggambarkan bahwa masih banyak luka-luka yang ingin ia obati.

Dari kedua kasus diatas, pikiran-pikiran childfree antara RS dan FO memiliki perbedaan dalam alasan mengapa memilih childfree dihidupnya. Alasan FO lebih kepada lebih baik ia membangun panti dari pada memiliki anak karena menurutnya memiliki anak merupakan tanggung jawab yang besar serta nilainya tidak murah hingga butuh waktu bertahun-tahun bahkan seumur hidup untuk mengurusnya, untuk itu FO lebih memilih treveling karena tidak punya waktu untuk anak. Sebaliknya RS memilih hal tersebut karena trauma yang ia rasakan, dan menurut RS ia tidak ingin ada lebih banyak lagi anak Indonesia yang measakan mentalnya dirusak oleh orang sekitar terutama orangtua sendiri. Dalam hal ini, keduanya keliru dalam mengartikan kebahagiaan, Karena untuk menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan paham dan prakteknya harus menjadi satu-kesatuan tidak boleh terpisah. Begitupun ketika seseorang melakukan seesuatu yang tidak di pahami maka menghasilkan perbuatan yang keliru dan akan menghilangkan esensi dari perbuatan itu. Seperti subjek ini meskipun memikirkan anak-anak yang terlantar diluar sana namun paham dan prakteknya tidak sejalan sehingga mereka menjadi keliru dalam melakukan kebaikan.

d. Pada Subjek Laki-Laki

1. Subjek RF dan JJ

Pada kasus ini penulis ingin menggambarkan manusia yang memilih childfree berdasarkan data-data yang didapat. Data-data pada kasus ini didapat dari seorang laki-laki berusia 30 tahun berinisial RF yang memilih childfree walaupun dirinya belum menikah. Saudara RF merupakan seorang karyawan swasta yang tinggal di Denver, Colorado Amerika Serikat. Terdapat beberapa alasan yang membuatnya memilih childfree meskipun dirinya belum menikah, seperti ekonomi karena menurut RF salah satu problematika orang-orang Indonesia adalah ekonomi. Dan alasan lainnya adalah tentang kualitas hidup yang baik karena memiliki anak atau tidaknya itu tergantung pada pilihan masing-masing individu.

Ia mengatakan bahwa sangat bahagia, meskipun dalam hal ini banyak orang yang mengatakan dengan keputusan itu berarti mau hidup enak-enak aja karena tidak ada tanggungan anak. Menurut pandangan orang-orang childfree justru orang yang memilih memiliki anak adalah orang yang tidak bertanggung jawab, hal itu dikarenakan anak tidak minta dilahirkan ke dunia ini hal ini menjadi keputusan antara suami istri yang sah maupun belum sah. Menurut RF sebagai orang yang memilih childfree yang memiliki hati begitu dalam sehingga tidak tega jika harus melihat anak darah daging harus menghadapi kehidupan (Wawancara pada tanggal 15 juli 2023).

Keputusan childfree ini sudah mantap ia pilih meskipun banyak orang sekitar yang bilang bahwa suatu hari nanti akan ada saatnya kamu berubah pikiran. Namun RF menjawab dengan tegas bahwa ia sudah komitmmen dengan keputusan itu dan ia pun mencari pasangan yang sama-sama tidak mau memiliki anak. Bahkan ia akan melakukan hal yang lebih ekstrim yaitu sterilisasi agar benar-benar tidak bisa memiliki anak.

Pada kasus ini penulis ingin menggambarkan manusia yang memilih childfree berdasarkan data-data yang didapat. Data-data pada kasus ini didapat dari seorang laki-laki berusia 25 tahun yang memilih childfree meskipun dirinya belum menikah. Saudara JJ memiliki kesibukan kuliah dan kerja. Dari kasus ini JJ didapati bahwa ia memilih childfree karena

menurutnya tidak ada urgensi untuk melahirkan seorang anak, JJ menjelaskan bahwa ia sangat bahagia, menurutnya manusia selalu berupaya mencari kebahagiaan yang berarti jika ia memiliki anak namun ia tau bagaimana kondisi dunia saat ini sama saja ia bertindak jahat pada anak. JJ mengatakan ia sangat mencintai sang anak sehingga keputusan yang diambil ialah dengan tidak menghadirkannya di dunia ini (Wawancara pada tanggal 07 juli 2023).

Dari kasus RF di atas, dapat disimpulkan bahwa pikiran childfree yang dimiliki oleh RF terbilang cukup ekstrim dan tidak sejalan dengan konsep Al-Farabi karena ia salah dalam mengartikan sebuah kebahagiaan. Alasan mengapa ia memiliki pikiran childfree karena dua faktor dan salah satunya yaitu ekonomi apa lagi ia merupakan salah satu aktifis di kampusnya, dan sering mendengar aspirasi-aspirasi warga yang mengeluhkan tentang lemahnya ekonomi di Indonesia.

Beralih ke kasus JJ, jika penulis telaah lebih lanjut, alasan JJ hampir sama dengan kasus RF. Juga menjadi pemikiran yang ekstrim dan tidak sejalan dengan konsep Al-Farabi. Menurutnya pikiran childfree muncul karena ia merasa blm ada urgensi untuk memiliki anak, ia merasa bahwa diibaratkan dengan JJ sudah tau bahwa suatu jalan itu banyak kecelakaan dan ia tidak mau sang anak ikut melewati jalan itu. Karena kondisi dunia yang menyeramkan sehingga JJ memutuskan untuk tidak menghadirkan anak ke dunia, hal ini merupakan pemikiran yang keliru.

Berdasarkan kedua kasus diatas, dapat disimpulkan bahwa saudara RF dan saudara JJ adalah orang yang kurang bersyukur, seperti yang dijelaskan dalam kitab Tahsil Al-Sa'adah bahwa Tuhan telah memberikan fasilitas kepada manusia berupa fasilitas akal. Ketika manusia cenderung menghamba kepada beban hidup berupa masalah-masalah yang dirasakan maka secara tidak langsung manusia telah melecehkan Tuhan karena telah menafikan nikmat-nikmat yang telah diberikan Tuhan. Seperti yang terjadi pada kedua subjek diatas, keduanya kurang bersyukur atas apa yang telah Tuhan berikan karena sesungguhnya anak merupakan salah satu anugerah dan rezeki yang Tuhan berikan.

2. Subjek RR dan TF

Pada kasus ini penulis ingin menggambarkan manusia yang memilih childfree berdasarkan data-data yang didapat. Data-data pada kasus ini didapat dari seorang laki-laki berusia 31 tahun berinisial RR yang memilih childfree. Saudara RR bekerja di kantor pemerintahan Semarang dan merupakan anak tertua dari 2 bersaudara. Saudara RR mengatakan bahwa lingkungan dan kondisi yang tidak ideal apalagi dizaman sekarang dan zaman yang akan datang biaya membesarkan anak akan sangat mahal. Teknologi yang semakin canggih membuat hidup semakin tidak ideal, banyak pekerjaan yang sudah digantikan oleh mesin AI. Menurut RR semakin banyak populasi manusia semakin banyak pula mulut yang harus diberi makan. RR mengatakan bahwa anak tidak minta dilahirkan ke dunia dan anak tidak bisa memilih lahir dari orangtua seperti apa, menurutnya akan sangat egois jika memiliki anak dengan keterbatasan (Wawancara pada tanggal 06 juli 2023).

RR menegaskan bahwa ia sangat bahagia, hal itu karena keputusan ini ia pilih secara sadar berdasarkan observasi lingkungan. Menurut RR jika saat ini berbicara tentang childfree akan menjadi bahan tertawaan karena hal tersebut masih tabu dikalangan masyarakat, namun 10-15 tahun lagi masyarakat akan menyadari bahwa childfree bukan pilihan yang salah. Sempat ada rasa berbeda yang dirasakan RR ketika melihat pasangan yang memilih untuk punya anak, namun RR merasa hal itu hanya sementara selanjutnya rasa itu memudar karena ia sadar manusia hidup dengan struggle masing-masing dan setiap pilihan ada dampak masing-masing. RR pun

menjelaskan bahwa ada kemungkinan untuk ia dan pasangan di kemudian hari memiliki anak karena RR merasa ia memang memilih childfree namun tidak fanatik terhadap hal itu.

Pada kasus ini penulis ingin menggambarkan manusia yang memilih childfree berdasarkan data-data yang didapat. Data-data pada kasus ini didapat dari seorang laki-laki berusia 33 tahun berinisial TF. Saudara TF bekerja sebagai seorang booking agent dan merch licenser. Ia terlahir sebagai seorang muslim namun ia menganggap hanya bagian dari kultural atau secara praktis ia adalah seorang atheis. Dari kasus Tf ini didapati bahwa ia memilih childfree karena tidak punya hasrat untuk memiliki anak. Menurutnya ia memiliki prinsip tidak penting memiliki anak atau tidaknya, karena yang penting itu bahagia. Ia juga mengatakan bahwa ia menghargai yang namanya free time seperti travelling, ketenangan, dan itu akan terbatas jika ia memiliki anak (Wawancara pada tanggal 11 juli 2023).

TF menjelaskan bahwa ia yakin akan sebahagia orang yang memutuskan memiliki anak dengan tulus. Dan TF mengatakan bahwa setiap pilihan pasti memiliki konsekuensi yang tidak bisa untuk memuaskan semua orang. TF menegaskan sebenarnya ia ingin nantinya hanya menghabiskan usia berdua saja dengan pasangan, namun jika suatu saat ia menikah dan pasangan ingin memiliki anak TF akan mempertimbangkan dengan memiliki 1 anak jika lebih dari itu TF lebih memilih tidak melanjutkan hubungan dengan pasangan.

Berdasarkan kedua kasus diatas, dapat disimpulkan bahwa saudara RR dan TF sama-sama memiliki pikiran childfree. Dalam kasus saudara RR memilih childfree karena ia melihat kondisi lingkungan yang sudah tidak ideal lagi, perkembangan zaman dengan teknologi yang semakin canggih menurutnya membuat hidup semakin tidak ideal. Misalnya, seperti banyaknya pekerjaan yang sudah digantikan oleh mesin AI dan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk membesarkan anak di zaman yang akan datang. Saudara TF pun memilih childfree karena ia merasa tidak memiliki hasrat untuk mempunyai anak, bahkan TF memiliki prinsip bahwa tidak penting memiliki anak atau tidaknya. Ia menghargai yang namanya free time misalnya seperti, travelling, ketenangan, dan ia merasa jika memiliki anak semua itu akan lebih terbatas. TF menegaskan bahwa nantinya hanya akan menghabiskan usia berdua saja, jika ada kemungkinan memiliki anak ia hanya ingin memiliki satu anak.

Dari kedua kasus diatas, jika dilihat mereka adalah orang-orang yang memiliki pemikiran yang keliru. Dan jika dibaca dari sudut pandang konsep kebahagiaan Al-Farabi dimana orang yang tidak berorientasi kepada kebahagiaan sejatinya cenderung mencari kenikmatan-kenikmatan sementara dengan menghalalkan segala cara menggunakan cara-cara yang keliru, sehingga secara tidak langsung hal ini akan merugikan diri sendiri. Sama halnya dengan yang dilakukan kedua subjek diatas dimana mereka hanya mencari kenikmatan sementara, saudara TF misalnya yang memiliki pikiran travelling dan merasa terbatas dengan kehadiran seorang anak.

6. Subjek JR

Pada kasus ini penulis ingin menggambarkan manusia yang memilih childfree berdasarkan data-data yang didapat. Data-data pada kasus ini didapat dari seorang laki-laki berusia 32 tahun yang berinisial JR. Saudara JR bekerja sebagai karyawan di salah satu perusahaan. Saudara JR menjelaskan bahwa ia merupakan salah satu orang yang tidak mau rumit didalam hidupnya, menurutnya anak kecil sangat berisik dan selalu menangis. Seperti yang terjadi pada keluarganya yaitu sang kakak yang memiliki anak yang susah di atur. Selain itu, kebahagiaan menurut JR adalah dengan hidup berdua bersama pasangan tanpa memiliki anak.

Hal itu karena JR memang tidak suka dengan suara bising anak kecil, oleh karena itu JR dan pasangannya memutuskan untuk tidak akan memiliki anak dimasa depan (Wawancara pada tanggal 30 juli 2023).

Dalam kasus saudara JR diketahui bahwa ia memilih childfree karena merasakanak-anak merupakan salah satu hal yang membuat rumit didalam hidupnya. Menurutnya anak-anak itu sangat berisik, salah satunya seperti anak dari kakaknya yang sulit diatur dan tidak berakhlak sehingga membuat dirinya lebih mantap untuk memilih childfree. Jika dilihat subjek ini tidak sejalan dengan konsep Al-Farabi dimana banyak orang yang keliru dalam mengartikan kebahagiaan dan akibatnya banyak yang terseret didalam lubang kebinasaan. Seperti subjek JR ini yang keliru dalam mengartikan kehadiran seorang anak yang tanpa ia sadari ia hanya sedang merasakan kebahagiaan yang semu.

Dari 14 kasus diatas, masing-masing kasus telah keliru dalam mengartikan suatu kebahagiaan. Diantara 14 subjek penelitian yang telah penulis wawancara dan analisis, semuanya sama sekali tidak sejalan dan bertentangan dengan apa yang menjadi sunnatullah Allah bahwa anak merupakan suatu anugerah dan salah satu rezeki namun didalam pikiran childfree justru anak hanya dianggap sebagai beban dan orang-orang childfree cenderung memiliki pemikiran yang negatif terhadap apa yang belum terjadi seperti ketakutan tidak bisa bertanggung jawab dan ketakutan akan dunia. Konsep Al-Farabi, kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri, namun apa yang dilakukan oleh orang-orang childfree ini cenderung keliru dan bertolak belakang dengan sunnatullah Allah. Karena kehadiran seorang anak bukan hanya suatu anugerah dan penyambung garis keturunan namun juga salah satu rezeki yang tuhan berikan.

Secara garis besar, keseluruhan kasus yang telah dideskripsikan pada bab ini menunjukkan childfree tidak hanya bersifat permanen namun ada juga yang hanya sementara atau yang biasa di sebut keluarga berencana (kb) modern. Salah satu tujuan menunda ini yaitu untuk mempersiapkan mental karena menjadi orangtua memiliki tanggung jawab yang besar apalagi pada perkembangan dan pertumbuhannya, bahkan kekhawatiran dalam membesarkan anak yang berkualitas. Seperti yang dijelaskan didalam QS. An-Nisa : 9, “Hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraannya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar” (Nurul Aulia Ahmad, 2023).

Dari ayat diatas, dijelaskan bahwa manusia dibekali dengan akal sehingga bisa berfikir secara rasional dan realistis. Manusia juga bisa mengatur hawa nafsunya sendiri sehingga tidak selalu harus memiliki keturunan jika belum mampu dan memiliki sumber daya yang mumpuni, jangan sampai melahirkan anak dan menelantarkannya atau bahkan bergantung hidupnya pada orang lain. Hal ini bisa mendzalimi mereka dan menjadikan mereka lemah saat menjalani kehidupannya nanti. Ketika potongan ayat tersebut dikaitkan dengan childfree, akan didapati bahwa bagaimana orang-orang yang memilih untuk menunda memiliki keturunan karena merasa dirinya belum mampu secara mental maupun finansial, dan ada kekhawatiran didalam diri mereka jika nantinya anak yang dilahirkan nantinya tidak bisa terdidik dengan baik. Dan ada kekhawatiran didalam diri mereka jika nanti anak keturunannya akan merasakan bagaimana keadaan dunia yang sekarang saja sudah tidak baik-baik saja apalagi nanti di zaman mereka. Maka dari itu orang-orang childfree ini merasa lebih baik menunda atau tidak sama sekali memiliki anak demi kebaikan dan kebahagiaan, mereka cenderung lebih memilih mendirikan

panti asuhan untuk menolong anak-anak terlantar atau adopsi anak-anak yang memang keadaannya membutuhkan bantuan dari mereka.

Hal ini jika dikaitkan dengan konsep kebahagiaan Al-Farabi yang memiliki konsep kebahagiaan sosial yang bersumber dari kebahagiaan individu, dimana dengan pertolongan yang mereka lakukan artinya mereka juga memberi kebahagiaan kepada anak-anak tersebut dan menjadi kebahagiaan yang bisa dirasakan secara bersama atau sosial. Jika berdasarkan agama islam sendiri tidak ada dalil yang menjelaskan secara rinci tentang hukum childfree ini, namun kebanyakan dari orang-orang yang memilih childfree ini tidak beragama islam atau non islam dan mereka juga menuturkan bahwa childfree ini merupakan pilihan setiap individu yang berhak memilih mau memiliki anak atau tidak.

5. KESIMPULAN

Konsep kebahagiaan Al-Farabi adalah absolut good, yaitu kebaikan puncak. Kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri, artinya kebaikan yang mendatangkan kebahagiaan. Apapun tujuan hidup manusia harus meraih kebahagiaan. Kebahagiaan ada tingkatan, untuk awam, dan di atas awam. Kebahagiaan tingkat awam tidak abadi, seperti kebahagiaan minum teh, jika dilakukan diluar batas lambung, maka akan tidak enak lagi. Kemudian kebahagiaan di atas awam adalah abadi, seperti kenikmatan ilmu. Jika ada kebahagiaan di atas ketidakbaikan, itu artinya ada yang keliru dari sisi pemahaman keilmuannya. Jika ada kebaikan yang dipandang tidak bahagia, itu adalah karena pemahaman yang keliru atas keilmuannya, seperti childfree. Pikiran-pikiran childfree, adalah menganggap bahwa bahagia tidak punya anak, karena anak dipandang beban hidup, karena ada ketakutan tidak bisa bertanggungjawab kepada anak. Maka tidak punya anak membebaskan dari itu semua, sehingga bahagia.

Jika dianalisis pikiran childfree dengan konsep kebahagiaan al-Farabi, maka dapat dinyatakan sama sekali tidak sejalan. Karena, apa yang sudah disunnatullahkan Allah adalah kebaikan. Anak adalah pemberian Allah. Maka menentang pemberian Allah, adalah tidak bersyukur dan tidaklah merupakan kebaikan. Jika anak dipandang beban, maka ada yang keliru dari konsep pikiran childfree tersebut.

REFERENSI

- Bennett, Linda Rae, "Infinity, Womanhood and Motherhood in Contemporary Indonesia: Understanding Gender Discrimination in the Realm of Biomedical Fertility Care". *Intersection: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific Issue*, March 2012, 1-12.
- Gita Savitri Devi, "Kapan Punya Anak, Aku Pengen Punya Ponakan Online" Jawaban Dan Alasan Gita Savitri Devi Untuk Pertanyaan Tersebut", Diakses Melalui <https://youtu.be/rwd5i9XXEKM>, Pada Tanggal 2 Mei 2023 Pukul 12.30
- Lexy J.Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosda Karya, 2008.
- Milenia Sandra, "Trand Childfree Sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer Ditinjau Dari Perspektif Pilihan Rasional (Analisi Pada Pengguna Media Sosial Facebook Grup Childfree Indonesia)". Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya (2022).
- Rusfian Effendi. 2017. *FILSAFAT KEBAHAGIAAN*. Yogyakarta: Deepublish.

Tomas Frejka, “*Childlessness In The United States*”, Demographic Research Monographs No. November 2016 (2017): 159-79, https://doi.org/10.1007/978-3-319-44667-7_8, h.1.
Tunggono, Victoria. *Childfree and Happy*. Yogyakarta: Buku Mojok Grub, 2021.